e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Kampanye Pencegahan Kehamilan Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di SMA

Campaign for the Prevention of Teenage Pregnancy Through Reproductive Health Education in High Schools

Musaidah [1*], Cakrawati R [2]
[*1] *Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Gunung Sari*
[2] *Program Studi Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah*

[1] rustammusaidah@gmail.com* , [2] cakrawati.rhn@gmail.com

Resive :03 November 2026 Revised : 09 November 2026 Accept: 11 November 2026 Publish: 11 November 2026

Abstract

Background: Adolescent pregnancy is a public health concern that may affect adolescents' physical, psychological, educational, and social well-being. Accurate reproductive health education is important to help adolescents understand their bodies, develop responsible decision-making skills, and prevent unintended pregnancy. Objective: This community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness of adolescent pregnancy prevention through reproductive health education at a senior high school. Methods: The activity involved 36 students and was conducted in October 2026. The campaign consisted of interactive counseling, educational presentations, group discussions, question and answer sessions, and distribution of educational materials. Topics included puberty, reproductive health, pregnancy risks, consent, personal boundaries, responsible decision-making, and access to adolescent-friendly health services. Knowledge was assessed using pre-test and post-test questionnaires. Results: The average knowledge score increased from 59.7 before the campaign to 86.1 after the campaign. Students demonstrated improved understanding of reproductive health, factors associated with adolescent pregnancy, personal protection, and appropriate sources of health information. Conclusion: Reproductive health education was associated with improved short-term knowledge among participating students. Continuous, age-appropriate, and non-judgmental education involving schools, families, and health services is important to strengthen adolescent reproductive health awareness.

Keywords: *Adolescent Pregnancy, Reproductive Health Education, Prevention Campaign, Adolescents, Senior High School.*

Abstrak

Latar Belakang: Kehamilan remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, pendidikan, dan sosial remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi yang akurat diperlukan untuk membantu remaja memahami tubuhnya, mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan kehamilan remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menengah atas. Metode: Kegiatan melibatkan 36 siswa dan dilaksanakan pada Oktober 2026. Kampanye dilakukan melalui penyuluhan interaktif, presentasi edukasi, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan pembagian media informasi. Materi meliputi pubertas, kesehatan reproduksi, risiko kehamilan remaja, persetujuan, batasan pribadi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan akses terhadap pelayanan kesehatan ramah remaja. Pengetahuan dievaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil: Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 59,7 sebelum kampanye menjadi 86,1

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

setelah kampanye. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, faktor yang berkaitan dengan kehamilan remaja, perlindungan diri, dan sumber informasi kesehatan yang tepat. Kesimpulan: Pendidikan kesehatan reproduksi berkaitan dengan peningkatan pengetahuan jangka pendek pada siswa yang mengikuti kegiatan. Edukasi berkelanjutan, sesuai usia, dan tidak menghakimi dengan melibatkan sekolah, keluarga, serta pelayanan kesehatan penting untuk memperkuat kesadaran kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Kehamilan Remaja, Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Kampanye Pencegahan, Remaja, Sekolah Menengah Atas.

Penulis Koresponden: Musaidah

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai mengalami pubertas, perkembangan identitas diri, peningkatan kebutuhan untuk memperoleh informasi, serta perubahan dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu kebutuhan penting agar remaja mampu menjaga kesehatan dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Bearinger et al., 2007; Patton et al., 2016).

Kehamilan pada usia remaja merupakan isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. Kehamilan yang terjadi ketika remaja belum siap secara fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi dapat menimbulkan tantangan dalam pendidikan, kehidupan keluarga, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Kehamilan usia muda juga dapat berkaitan dengan risiko kesehatan maternal dan neonatal, terutama apabila disertai keterlambatan pemeriksaan kehamilan atau keterbatasan akses pelayanan kesehatan (World Health Organization, 2024, 2025).

Pencegahan kehamilan remaja tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian larangan atau pemberian informasi mengenai akibat kehamilan. Remaja membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar, sesuai usia dan tahap perkembangan, serta disampaikan dengan pendekatan yang menghargai martabat dan hak mereka. Informasi tersebut perlu mencakup perkembangan reproduksi, pubertas, hubungan yang sehat, persetujuan, perlindungan diri, pencegahan kekerasan seksual, dan akses terhadap layanan kesehatan (Chandra-Mouli et al., 2015; UNESCO et al., 2018).

Pengetahuan kesehatan reproduksi juga membantu remaja mengenali informasi yang keliru. Perkembangan media digital membuat remaja dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, tetapi tidak seluruh informasi tersebut memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa kemampuan memilah informasi, remaja berisiko memahami kesehatan reproduksi secara tidak tepat dan mengambil keputusan berdasarkan mitos atau tekanan lingkungan (Mmari & Sabherwal, 2013; World Health Organization, 2023).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif menekankan pembelajaran sesuai usia, informasi ilmiah, keterampilan komunikasi, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengambil keputusan. Pendidikan ini tidak bertujuan mendorong aktivitas seksual, melainkan membantu remaja memahami kesehatan, membangun hubungan yang saling menghormati, mengenali risiko, dan mengetahui cara memperoleh bantuan ketika menghadapi masalah (Kirby et al., 2007; UNESCO et al., 2018).

Sekolah menengah atas merupakan lingkungan strategis untuk menyelenggarakan pendidikan kesehatan reproduksi karena dapat menjangkau remaja secara terorganisasi. Kegiatan edukasi dapat diintegrasikan dengan program kesehatan sekolah melalui kerja sama antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, guru, dan keluarga. Pendekatan kampanye juga dapat membuat penyampaian pesan lebih menarik melalui diskusi, media visual,

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

permainan edukatif, dan keterlibatan siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Pencegahan kehamilan remaja bukan semata-mata tanggung jawab remaja perempuan, melainkan membutuhkan tanggung jawab bersama, penghormatan terhadap persetujuan, pencegahan kekerasan, serta dukungan lingkungan yang aman. Setiap remaja berhak memperoleh informasi dan bantuan tanpa stigma maupun diskriminasi (Chandra-Mouli et al., 2015; United Nations Population Fund, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kampanye pencegahan kehamilan remaja dengan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menengah atas. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, faktor yang berkaitan dengan kehamilan remaja, perlindungan diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan akses terhadap sumber informasi serta pelayanan kesehatan yang tepat

II. METODE

Sasaran kegiatan adalah 36 siswa sekolah menengah atas yang bersedia mengikuti kegiatan edukasi. Peserta terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dari kelompok usia remaja. Pelaksanaan kegiatan memperhatikan prinsip perlindungan peserta didik, kerahasiaan, komunikasi yang tidak menghakimi, dan penghormatan terhadap privasi. Peserta tidak diwajibkan menceritakan pengalaman pribadi atau mengungkapkan informasi mengenai aktivitas seksual maupun kondisi keluarga. Kegiatan dilaksanakan pada Oktober 2026 di lingkungan sekolah menengah atas. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan edukasi kelompok dengan dukungan pihak sekolah dan pendampingan fasilitator yang memiliki kompetensi dalam bidang kesehatan reproduksi remaja.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, Tahap persiapan, Tahap pengukuran awal (pre-test), Tahap pelaksanaan kampanye edukasi. Tahap diskusi kelompok dan tanya jawab, tahap kampanye media edukasi, tahap pengukuran akhir (post-test), tahap evaluas data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah edukasi. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan uraian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	8	22,2
16 tahun	14	38,9
17 tahun	11	30,6
18 tahun	3	8,3
Jenis kelamin		
Perempuan	21	58,3
Laki-laki	15	41,7
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta berusia 16 tahun, yaitu 14 orang (38,9%). Berdasarkan jenis kelamin, peserta perempuan berjumlah 21 orang (58,3%), sedangkan peserta laki-laki berjumlah 15 orang

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

(41,7%). Keterlibatan kedua kelompok memberikan kesempatan untuk menyampaikan bahwa tanggung jawab menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah kehamilan remaja merupakan tanggung jawab bersama.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengisian pre-test. Selanjutnya, fasilitator menyampaikan materi mengenai pubertas, kesehatan reproduksi, proses terjadinya kehamilan, faktor yang berkaitan dengan kehamilan remaja, dan pentingnya pengambilan keputusan secara bertanggung jawab. Penyampaian materi menggunakan presentasi dan media visual untuk mempermudah peserta memahami konsep dasar sistem reproduksi. Fasilitator menjelaskan bahwa perubahan selama pubertas merupakan bagian dari perkembangan tubuh dan perlu dipahami melalui informasi yang benar.

Pada sesi pembahasan pencegahan kehamilan remaja, peserta memperoleh penjelasan mengenai pentingnya menetapkan batasan pribadi, menghormati persetujuan, menolak tekanan atau pemaksaan, serta menghindari situasi yang membahayakan keselamatan diri. Peserta juga diberikan informasi mengenai pentingnya memperoleh konseling kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan yang kompeten. Diskusi kelompok dilaksanakan dengan menggunakan contoh situasi edukatif, seperti menghadapi tekanan teman sebaya, menerima informasi kesehatan reproduksi dari media sosial, dan mengenali bentuk hubungan yang tidak sehat. Peserta diajak mengidentifikasi pilihan respons yang aman dan sumber bantuan yang dapat dihubungi.

Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Skor Pengetahuan Sebelum dan Setelah Edukasi

Pengukuran	Rata-rata skor
Pre-test	59,7
Post-test	86,1
Peningkatan skor	26,4

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum edukasi sebesar 59,7 dan meningkat menjadi 86,1 setelah kegiatan kampanye. Terdapat peningkatan skor sebesar 26,4 poin. Hasil tersebut menunjukkan perubahan positif pada pengetahuan peserta setelah mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi. Peningkatan pemahaman terutama berkaitan dengan pengetahuan mengenai pubertas, fungsi reproduksi, faktor yang berkaitan dengan kehamilan remaja, persetujuan, perlindungan diri, serta pentingnya memperoleh informasi dari sumber yang dapat dipercaya.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan melalui perhatian terhadap materi, keikutsertaan dalam diskusi, dan pertanyaan yang diajukan kepada fasilitator. Materi mengenai perubahan pubertas, persetujuan, dan perlindungan diri menjadi bagian yang dibahas dalam sesi tanya jawab. Peserta juga memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi informasi yang keliru mengenai kesehatan reproduksi melalui contoh kasus. Kegiatan tersebut membantu peserta memahami pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Media poster dan leaflet digunakan sebagai sarana penguatan pesan kampanye. Secara umum, kegiatan berjalan sesuai tahapan yang direncanakan dan memberikan ruang belajar yang komunikatif bagi peserta didik.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa setelah mengikuti kampanye pendidikan kesehatan reproduksi. Perubahan skor dari 59,7 menjadi 86,1 menggambarkan peningkatan pemahaman jangka pendek setelah peserta memperoleh informasi melalui penyuluhan, diskusi kelompok, media visual, dan sesi tanya jawab.

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif pada kelompok remaja. Informasi yang diberikan secara bertahap dan sesuai usia dapat membantu remaja memahami perubahan tubuh, fungsi reproduksi, hubungan yang sehat, serta tanggung jawab dalam menjaga kesehatan. UNESCO et al. (2018) menekankan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif perlu disampaikan

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

berdasarkan informasi ilmiah, sesuai usia, relevan dengan konteks budaya, dan menghargai hak serta kebutuhan peserta didik.

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini dapat dipahami melalui proses pembelajaran yang menggabungkan informasi dan keterlibatan aktif peserta. Penyampaian materi secara verbal membantu memberikan pemahaman dasar, sedangkan diskusi dan contoh kasus membantu peserta menghubungkan informasi dengan situasi yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media visual juga dapat membantu mengingat pesan utama kampanye (Kirby et al., 2007).

Materi mengenai pubertas dan fungsi reproduksi menjadi landasan penting sebelum membahas pencegahan kehamilan remaja. Remaja perlu memahami bahwa perubahan fisik selama pubertas merupakan proses perkembangan yang normal. Pemahaman mengenai sistem reproduksi juga membantu mereka mengenali risiko kesehatan, memahami proses terjadinya kehamilan, dan membedakan informasi ilmiah dari mitos yang beredar (Bearinger et al., 2007; UNESCO et al., 2018).

Pencegahan kehamilan remaja perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas daripada penyampaian informasi mengenai risiko kehamilan. Remaja membutuhkan keterampilan mengambil keputusan, berkomunikasi secara asertif, mengenali tekanan teman sebaya, serta memahami hak atas keamanan dan perlindungan tubuh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai persetujuan dan batasan pribadi menjadi bagian penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi (Chandra-Mouli et al., 2015; UNESCO et al., 2018).

Persetujuan harus diberikan secara bebas tanpa paksaan, ancaman, manipulasi, atau tekanan. Remaja perlu memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menetapkan batasan pribadi dan menolak tindakan yang tidak diinginkan. Apabila menghadapi pemaksaan, kekerasan, atau eksploitasi, remaja perlu mengetahui cara mencari bantuan dari orang dewasa tepercaya, guru yang bertanggung jawab, tenaga kesehatan, atau layanan perlindungan yang tersedia (United Nations Population Fund, 2022; UNESCO et al., 2018).

Kampanye ini juga menekankan bahwa pencegahan kehamilan remaja merupakan tanggung jawab bersama. Edukasi yang hanya ditujukan kepada remaja perempuan dapat menimbulkan anggapan bahwa pencegahan kehamilan merupakan beban satu pihak. Keterlibatan siswa laki-laki diperlukan untuk memperkuat pemahaman mengenai tanggung jawab, persetujuan, penghormatan terhadap pasangan, dan pencegahan kekerasan (Chandra-Mouli et al., 2015; Bearinger et al., 2007).

Informasi mengenai kontrasepsi perlu disampaikan secara akurat dan tidak menghakimi. Remaja perlu mengetahui bahwa informasi mengenai metode pencegahan kehamilan dan kesehatan seksual dapat diperoleh melalui konseling tenaga kesehatan yang kompeten. Penyampaian materi tersebut harus disesuaikan dengan usia, kebutuhan peserta, ketentuan hukum, serta kebijakan pelayanan kesehatan yang berlaku. Edukasi tidak boleh menggantikan konsultasi individual ketika remaja membutuhkan penilaian atau bantuan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025; World Health Organization, 2025).

Peran sekolah menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi dapat diintegrasikan dengan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah, program konseling, dan kerja sama dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Guru dan tenaga kesehatan dapat membantu memastikan bahwa informasi yang diberikan benar, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.).

Keterlibatan keluarga juga diperlukan untuk memperkuat pesan edukasi yang diterima di sekolah. Komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar serta merasa aman ketika membutuhkan bantuan. Keluarga perlu membangun komunikasi tanpa mempermalukan, mengancam, atau menghakimi remaja ketika mereka mengajukan pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi (Mmari & Sabherwal, 2013; National Research Council & Institute of Medicine, 2009).

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

WHO dalam pedoman pencegahan kehamilan dini tahun 2025 menekankan pentingnya pendidikan, pencegahan perkawinan anak, pemberdayaan remaja, serta akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang responsif terhadap kebutuhan remaja (World Health Organization, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan kehamilan remaja memerlukan pendekatan lintas sektor, bukan hanya kegiatan penyuluhan satu kali.

Hasil kampanye ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Peningkatan skor pengetahuan tidak secara langsung membuktikan perubahan perilaku atau penurunan kejadian kehamilan remaja. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dukungan keluarga, lingkungan sosial, norma masyarakat, akses pelayanan kesehatan, kemampuan mengambil keputusan, dan perlindungan dari kekerasan (Mmari & Sabherwal, 2013; Patton et al., 2016).

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang terbatas, evaluasi yang dilakukan dalam jangka pendek, dan belum adanya pengukuran perilaku setelah kampanye. Selain itu, kegiatan belum mengevaluasi perubahan sikap, keterampilan komunikasi, atau pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi oleh peserta. Kegiatan lanjutan dapat menggunakan evaluasi beberapa bulan setelah edukasi, diskusi kelompok terarah, serta penilaian keterampilan mengenali situasi berisiko dan mencari bantuan.

Kampanye pendidikan kesehatan reproduksi dapat menjadi salah satu upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan kehamilan. Pelaksanaannya perlu dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan masyarakat, serta memastikan bahwa setiap remaja memperoleh informasi yang benar dalam suasana aman, inklusif, dan tidak menghakimi (Chandra-Mouli et al., 2015; World Health Organization, 2023).

IV. KESIMPULAN

Kegiatan kampanye pencegahan kehamilan remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang melibatkan 36 siswa sekolah menengah atas menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 59,7 sebelum edukasi menjadi 86,1 setelah edukasi. Peningkatan tersebut menggambarkan perubahan positif pada pemahaman peserta mengenai pubertas, kesehatan reproduksi, faktor yang berkaitan dengan kehamilan remaja, persetujuan, perlindungan diri, dan sumber informasi kesehatan yang tepat. Pendidikan kesehatan reproduksi melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan media kampanye dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi promotif di lingkungan sekolah. Kegiatan perlu dilanjutkan melalui edukasi berkala, penguatan peran keluarga, dan kerja sama dengan tenaga kesehatan agar remaja memperoleh informasi serta dukungan yang berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan “Kampanye Pencegahan Kehamilan Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di SMA” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitasi kegiatan sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Tim pelaksana menyampaikan apresiasi kepada seluruh yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKM, serta kepada pihak pelayanan kesehatan dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Bearinger LH, Sieving RE, Ferguson J, Sharma V. Global perspectives on the sexual and reproductive health of adolescents: patterns, prevention, and potential. Lancet. 2007;369(9568):1220-31.

Chandra-Mouli V, Svanemyr J, Amin A, Fogstad H, Say L, Girard F, et al. Twenty years after International Conference on Population and Development: where are we with adolescent sexual and reproductive health and rights? J Adolesc Health. 2015;56(1 Suppl).

Cakrawati R, C. R., & Ilham, R. (2026). Siaga Diabetes: Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Deteksi Dini Dan Pengendalian Risiko Diabetes Melitus: Diabetes Alert: A Community Empowerment Program Through Early Detection and Risk Control of Diabetes Mellitus. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 45–52. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v5i1.1785

Kirby D. Emerging answers 2007: research findings on programs to reduce teen pregnancy and sexually transmitted diseases. Washington (DC): National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy; 2007.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2015/2023 tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2025.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pedoman pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kirby D, Laris BA, Rolleri L. Sex and HIV education programs: their impact on sexual behaviors of young people throughout the world. J Adolesc Health. 2007;40(3):206-17.

Musaidah, Achmad Hilal, & Rahmat Pannyiwi. (2026). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Strategi Promosi Kesehatan Masyarakat. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 720–725. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i2.1108

Musaidah, M., & Pannyiwi, R. (2026). Promosi Kesehatan Sebagai Upaya Preventif Dalam Menurunkan Angka Perokok Pemula. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(1), 264–273. https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1423

Musaidah, M., Rosdiana, R., Indrastuti, A., & Wijayanti, L. A. (2026). Development of Information Technology-Based Community Health Promotion Applications to Improve Public Health. International Journal of Health Sciences, 4(1), 68–74. https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i1.1096

Mmari K, Sabherwal S. A review of risk and protective factors for adolescent sexual and reproductive health in developing countries: an update. J Adolesc Health. 2013;53(5):562-72.

Muhtadin , A., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2026). Adolescents ' Level of Knowledge Regarding the Impact of Drug Abuse on Physical and Psychosocial Health . International Journal of Health Sciences, 4(3), 973–981. https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1692

National Research Council, Institute of Medicine. Adolescent health services: missing opportunities. Washington (DC): National Academies Press; 2009.

Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 191–200. https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856

Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(1), 231–243. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921

Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, et al. Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. Lancet. 2016;387(10036):2423-78.

Rahmat, R. A., Cakrawati, C., & Sahalia, S. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang COVID-19 dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan pada Kehamilan. JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(2), 69–76. https://doi.org/10.59585/jimad.v3i1.861

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Srifitayani, N. R., & Cakrawati R, C. R. (2026). Routine Testing for Every Pregnant Patient Between 32 Weeks of Gestation for Early Diagnosis of Gestational Hypertension (Roll Over Test) in Third Trimester Pregnant Women. International Journal of Health Sciences, 4(2), 514–520. https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i2.1304

UNESCO, UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN Women, WHO. International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach. Revised ed. Paris: UNESCO; 2018.

United Nations Population Fund. State of world population 2022: seeing the unseen. The case for action in the neglected crisis of unintended pregnancy. New York: UNFPA; 2022.

World Health Organization. Adolescent pregnancy. Geneva: World Health Organization; 2024.

World Health Organization. Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): guidance to support country implementation. 2nd ed. Geneva: World Health Organization; 2023.

World Health Organization. WHO guideline on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in low- and middle-income countries. Geneva: World Health Organization; 2025.

World Health Organization. Comprehensive sexuality education. Geneva: World Health Organization; 2026.

Wahyuni, T., Tondok, S. B., & Pannyiwi, R. (2025). Pemberian Posisi Dimana Kepala Dan Tubuh Dinaikkan Dengan Derajat Kemiringan 45° (Posisi Tidur Semi Fowler) Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Asma Di Ruang Perawatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(3), 632–637. https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.657